

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut Menggunakan Metode Demonstrasi Dengan Media Phantom Gigi Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas V Di SDN Sakti Kabupaten Pidie

Hilda Hardisa¹, Amiruddin^{2*}

¹⁻²Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Article Info: Accepted: 1 Oktober 2025; Approve: 20 Oktober 2025; Published: 31 Oktober 2025

Abstrak: Pendidikan kesehatan gigi dan mulut perlu diberikan sejak dini kepada anak usia sekolah dasar sebagai upaya promotif dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah gangguan kesehatan gigi dan mulut. Di Provinsi Aceh, lebih dari setengah penduduk (55,34%) dilaporkan mengalami masalah gigi dan mulut pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode demonstrasi dengan media phantom gigi terhadap pengetahuan menyikat gigi pada siswa kelas V di SDN Sakti Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 38 siswa yang diambil dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan menyikat gigi dan dianalisis menggunakan uji Paired Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan menyikat gigi setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi dengan media phantom gigi, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulannya, pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar. Hasil ini diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan program pendidikan kesehatan gigi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut; Pengetahuan Menyikat Gigi; Metode Demonstrasi; Media Phantom Gigi.

Correspondence Author: Amiruddin

Email: hildahardisa98@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam menunjang kualitas hidup manusia, termasuk pada anak-anak yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan pesat. Salah satu komponen penting dari kesehatan umum adalah kesehatan gigi dan mulut, yang memiliki peran signifikan terhadap fungsi tubuh secara keseluruhan (Aritonang & Purba, 2017). Kondisi gigi dan mulut yang tidak terawat dapat menimbulkan berbagai gangguan, seperti rasa nyeri, gangguan mengunyah, gangguan bicara, bahkan menurunkan kepercayaan diri anak (Nugraheni et al., 2018). Selain itu, rongga mulut merupakan tempat ideal bagi pertumbuhan berbagai jenis bakteri yang, jika tidak dikendalikan melalui kebersihan mulut yang baik, dapat menyebabkan penyakit karies dan infeksi mulut (Junirianda, 2018).

Anak usia sekolah, khususnya pada rentang 6–12 tahun, merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut karena masih memiliki kebiasaan perawatan

diri yang belum optimal. Periode ini juga bertepatan dengan fase gigi bercampur (mixed dentition), di mana gigi susu mulai digantikan oleh gigi permanen. Kurangnya pengetahuan tentang cara dan waktu menyikat gigi yang benar menjadi salah satu penyebab utama tingginya prevalensi karies pada anak (Safitri, 2015). Anak-anak umumnya hanya menyikat gigi sekali sehari dan tidak memperhatikan waktu menyikat yang tepat, padahal menyikat gigi idealnya dilakukan dua kali sehari, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Teknik menyikat gigi juga sering tidak sesuai dengan anjuran, misalnya tidak melakukan gerakan memutar pada gigi depan atau gerakan horizontal pada gigi pengunyah.

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut sejak dini merupakan langkah preventif penting untuk menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan mulut secara berkelanjutan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait hal ini (Wulandari et al., 2015). Salah satu penyebabnya adalah metode penyuluhan yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang bersifat visual dan interaktif diperlukan agar anak lebih mudah memahami dan meniru perilaku menyikat gigi yang benar. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah demonstrasi dengan menggunakan media **phantom gigi**, yaitu model tiruan rahang manusia yang dapat digunakan untuk menunjukkan bentuk gigi, posisi gusi, serta teknik menyikat yang tepat (Aritonang & Purba, 2017).

Metode demonstrasi memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengamatan langsung dan praktik konkret, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan (Nurfianti et al., 2019). Purnama et al. (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan media phantom gigi dalam pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan kemampuan anak dalam mempraktikkan teknik menyikat gigi yang benar dibandingkan dengan metode ceramah. Penggunaan alat peraga seperti phantom gigi juga terbukti menambah minat belajar anak karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

Secara global, permasalahan kesehatan gigi anak masih menjadi isu penting. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) (2012), sekitar 60–90% anak usia sekolah di seluruh dunia mengalami masalah gigi dan mulut. Di Indonesia, meskipun perilaku menyikat gigi setiap hari menunjukkan peningkatan dari 94,7% (Riskesdas, 2018) menjadi 95,6% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023), namun kebiasaan menyikat gigi pada waktu yang benar (setelah sarapan dan sebelum tidur malam) masih rendah, yaitu hanya meningkat dari 2,8% menjadi 6,2%. Kondisi di Provinsi Aceh bahkan lebih mengkhawatirkan, dengan 55,34% penduduk mengalami masalah gigi dan mulut pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019). Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (2022) mencatat sebanyak 131.005 kasus penyakit gigi, dan prevalensi karies gigi dilaporkan mencapai 80% (Surry & Suryatmojo, 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat, khususnya anak-anak, dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut masih rendah.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Sakti Kabupaten Pidie mengonfirmasi kondisi tersebut. Berdasarkan pemeriksaan terhadap 15 siswa kelas V, ditemukan bahwa 8 siswa memiliki status kebersihan gigi dan mulut buruk dengan nilai OHI-S rata-rata 3,6, empat siswa dengan kategori sedang (rata-rata 2,1), dan hanya tiga siswa dengan status baik (rata-rata 1,2). Wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui teknik menyikat gigi yang benar dan hanya melakukannya saat mandi, bukan pada waktu yang direkomendasikan. Temuan ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi pendidikan kesehatan yang efektif dan berbasis praktik.

Secara teoritik, penelitian ini didasarkan pada teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode demonstrasi dengan media phantom gigi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk perilaku menyikat gigi yang benar pada anak. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan demonstratif berbasis media visual yang interaktif dalam konteks pendidikan dasar di daerah dengan prevalensi karies tinggi, seperti Kabupaten Pidie, yang sebelumnya belum banyak diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan metode demonstrasi dengan media phantom gigi terhadap pengetahuan menyikat gigi pada siswa kelas V di SDN Sakti Kabupaten Pidie. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi edukatif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku kebersihan gigi anak sekolah dasar, serta menjadi dasar perencanaan program promotif-preventif di bidang kesehatan gigi dan mulut.

Kajian Teori

Pendidikan kesehatan gigi merupakan bagian dari upaya promotif dalam bidang kesehatan masyarakat yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku individu terhadap pentingnya menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut. Menurut World Health Organization (WHO, 2021), pendidikan kesehatan adalah proses yang bertujuan untuk memengaruhi perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kesehatannya. Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, pendidikan ini mencakup informasi tentang pencegahan penyakit gigi seperti karies dan penyakit periodontal, serta pentingnya pemeriksaan rutin ke dokter gigi. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan gigi sejak usia dini sangat penting karena pada masa anak-anak sedang dibentuk kebiasaan hidup sehat yang akan berpengaruh pada kesehatan gigi jangka panjang. Anak yang memperoleh pendidikan kesehatan yang baik cenderung memiliki kebiasaan menyikat gigi secara teratur dan benar, sehingga dapat mengurangi risiko karies serta penyakit gusi di masa mendatang (Fitriani, 2011).

Selain itu, tujuan utama dari pendidikan kesehatan gigi sebagaimana diungkapkan oleh Herijulianti, Indriani, dan Artini (2001) adalah memperkenalkan dan menanamkan perilaku hidup sehat kepada masyarakat, khususnya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Melalui pendidikan ini diharapkan masyarakat memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi, mengetahui akibat dari kebiasaan buruk terhadap gigi, serta mampu menerapkan perilaku sehat sejak dini. Dengan demikian, pendidikan kesehatan gigi juga berfungsi sebagai sarana pencegahan melalui kegiatan edukatif di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun kerja sama antar lembaga kesehatan dan pendidikan.

Metode pendidikan kesehatan gigi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode satu arah (*one way method*) dan dua arah (*two way method*). Metode satu arah menekankan pada peran aktif pendidik, sementara peserta hanya berperan sebagai penerima informasi. Salah satu contohnya adalah metode ceramah, di mana penyuluh menyampaikan informasi secara lisan kepada audiens. Keunggulan metode ini adalah efisiensi waktu dan kemudahan pelaksanaan, namun kelemahannya terletak pada minimnya partisipasi peserta dan potensi kesalahpahaman dalam penyampaian informasi (Fitriani, 2011). Sebaliknya, metode dua arah menjamin adanya komunikasi interaktif antara pendidik dan peserta. Herijulianti (2002) menjelaskan bahwa

metode demonstrasi termasuk ke dalam kategori ini, karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk melihat dan mempraktikkan langsung materi yang disampaikan. Keunggulan metode demonstrasi terletak pada kemampuannya menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman praktis, meskipun memiliki keterbatasan bila alat peraga sulit diamati secara jelas oleh semua peserta.

Salah satu media yang efektif digunakan dalam pendidikan kesehatan gigi adalah *phantom gigi*, yaitu alat peraga berbentuk tiruan rongga mulut yang menyerupai bentuk aslinya hingga 99% (Aritonang, 2017). Media ini berfungsi membantu peserta memahami konsep dan praktik kesehatan gigi dengan lebih mudah karena dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung. Menurut Putri (2014), keunggulan media *phantom gigi* antara lain mudah digunakan, menarik perhatian peserta, dan dapat digunakan secara berulang di lingkungan kelas. Namun, kekurangannya muncul ketika alat terlalu kecil atau jumlahnya terbatas, sehingga tidak semua peserta dapat mengamati dengan jelas. Meskipun demikian, *phantom gigi* terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak sekolah dasar dalam teknik menyikat gigi yang benar karena sifatnya yang konkret dan mudah diingat.

Menyikat gigi merupakan kegiatan penting dalam menjaga kebersihan mulut dan mencegah kerusakan gigi. Rahmadhan (2010) menyatakan bahwa menyikat gigi adalah cara paling efektif untuk membersihkan plak dan mencegah terbentuknya karies. Selain itu, menurut Pratiwi (2019), tujuan menyikat gigi meliputi penghilangan plak, pembersihan debris, stimulasi jaringan gusi, dan penerapan zat fluoride untuk melindungi enamel gigi. Namun demikian, sebagian besar masyarakat masih memiliki kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat, seperti hanya melakukannya pada saat mandi pagi dan sebelum tidur tanpa memperhatikan teknik yang benar (Haryanti et al., 2014). Oleh karena itu, pendidikan menyikat gigi yang baik dan benar perlu diberikan sejak usia sekolah agar anak mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi secara efektif, terutama karena pada usia ini kemampuan motorik sedang berkembang (Hardianti, 2017).

Adapun waktu menyikat gigi yang dianjurkan adalah dua kali sehari, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam (Hidayat et al., 2016). Kebiasaan ini penting karena menyikat gigi setelah makan dapat menghilangkan sisa makanan yang menempel, sedangkan sebelum tidur berguna untuk menekan pertumbuhan bakteri di mulut yang meningkat saat produksi air liur berkurang (Rahmadhan, 2010). Pemilihan sikat gigi yang sesuai juga berpengaruh terhadap efektivitas pembersihan. Kusumawardhani (2011) menegaskan bahwa sikat gigi yang ideal memiliki kepala berukuran kecil (35–40 mm) dengan bulu sikat halus dan ujung membulat untuk mencegah kerusakan gusi. Selain itu, sikat gigi perlu diganti setiap 3–4 bulan sekali untuk menjaga kebersihannya (Senjaya, 2013).

Pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi dengan media *phantom gigi* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan menyikat gigi anak. Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan kesehatan dengan metode ini mengalami peningkatan pengetahuan hingga 30% dibandingkan dengan yang hanya menerima penyuluhan verbal. Demonstrasi memberikan pengalaman langsung yang memudahkan pemahaman konsep dan teknik menyikat gigi secara benar. Selain itu, penggunaan media yang menarik seperti *phantom gigi* meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan metode demonstrasi interaktif dan bantuan media edukatif menjadi pendekatan efektif dalam

membentuk kebiasaan menyikat gigi yang benar sejak usia dini, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan quasi-eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Desain ini dipilih untuk menilai pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui metode demonstrasi dengan media *phantom* gigi terhadap peningkatan pengetahuan menyikat gigi pada siswa kelas V di SDN Sakti. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan intervensi, untuk melihat adanya perubahan tingkat pengetahuan yang signifikan setelah perlakuan. Penelitian ini bersifat kuantitatif karena mengukur perubahan pengetahuan berdasarkan data numerik yang diperoleh dari hasil observasi terstruktur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Sakti pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 38 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas V yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian dan tidak memiliki gangguan kesehatan yang dapat memengaruhi kemampuan menyikat gigi. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi siswa yang tidak hadir, memiliki riwayat gangguan kognitif, menolak berpartisipasi, atau mengalami gangguan kesehatan yang menghambat keterlibatan dalam kegiatan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sakti dengan dua tahap kegiatan utama, yaitu pengambilan data awal dan intervensi pendidikan kesehatan. Pengumpulan data awal dilakukan pada tanggal 5 Februari 2025, sedangkan kegiatan pendidikan kesehatan dan pengambilan data akhir dilaksanakan pada 19–24 Mei 2025. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi pengetahuan menyikat gigi, yang dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan teknik menyikat gigi yang benar berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Data primer diperoleh melalui hasil *pretest* dan *posttest* terhadap siswa, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari pihak sekolah, meliputi data jumlah siswa dan informasi pendukung terkait karakteristik responden. Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu editing, untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban; coding, untuk memberi kode numerik pada setiap data; transferring, untuk memindahkan data ke dalam format tabel; dan tabulating, untuk menghitung serta menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel, seperti distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk menguji efektivitas intervensi pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui metode demonstrasi dengan media *phantom* terhadap peningkatan pengetahuan menyikat gigi.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti mengurus surat izin penelitian dari Program Studi Kesehatan Gigi dan menyerahkannya kepada kepala sekolah untuk memperoleh izin pelaksanaan. Peneliti juga menyiapkan media *phantom* gigi, sikat gigi, serta lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti memperkenalkan diri kepada responden, menjelaskan prosedur penelitian, melakukan pretest, memberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi dengan *phantom*, kemudian melakukan posttest untuk menilai

peningkatan pengetahuan. Tahap terakhir adalah analisis data untuk menilai perubahan pengetahuan siswa berdasarkan hasil pretest dan posttest.

Aspek etika penelitian dijaga dengan ketat, meliputi persetujuan dari pihak sekolah, pemberian penjelasan yang transparan kepada siswa, menjaga privasi serta kerahasiaan data responden, dan menghormati hak partisipan untuk mengundurkan diri tanpa konsekuensi. Peneliti juga berkomitmen menyajikan hasil penelitian secara objektif, tanpa bias, serta melaporkannya kepada pihak sekolah sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan sosial.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 19-24 Mei 2025 terhadap 38 siswa kelas V SDN Sakti, diperoleh temuan yang menunjukkan gambaran umum karakteristik responden dan perubahan pengetahuan mereka setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan gigi melalui metode demonstrasi dengan media *phantom* gigi. Adapun hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif dan analitik untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan menyikat gigi secara menyeluruh.

Selanjutnya, hasil analisis data demografi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 21 orang (55,3%), sedangkan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (44,7%). Temuan ini memberikan gambaran bahwa komposisi peserta dalam penelitian relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga hasil yang diperoleh dapat mewakili populasi siswa secara proporsional.

Kemudian, hasil analisis univariat mengenai tingkat pengetahuan menyikat gigi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah dilakukan intervensi. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi dengan media *phantom* gigi, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan pada kategori sangat baik, yaitu sebanyak 25 orang (65,8%), dan kategori baik sebanyak 13 orang (34,2%). Setelah dilakukan intervensi, jumlah siswa dengan kategori sangat baik meningkat menjadi 35 orang (92,1%), sedangkan kategori baik menurun menjadi 3 orang (7,9%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang maupun buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dengan media *phantom* gigi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang cara menyikat gigi yang benar.

Selain itu, berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk diperoleh nilai p untuk data pretest sebesar 0,094 dan p untuk data posttest sebesar 0,060, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga analisis data selanjutnya dapat menggunakan uji parametrik, yaitu *Paired Sample T-Test*. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi dasar uji statistik parametrik yang digunakan dalam penelitian.

Lebih lanjut, hasil analisis bivariat menggunakan *Paired Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Nilai rata-rata (mean) pretest sebesar 16,16 dengan standar deviasi 1,386, sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar 17,68 dengan standar deviasi 1,491. Hasil uji menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui metode demonstrasi dengan media *phantom* gigi terhadap peningkatan pengetahuan menyikat gigi pada siswa kelas V di SDN Sakti Kabupaten Pidie.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa metode pembelajaran berbasis demonstrasi menggunakan alat bantu visual seperti *phantom* gigi

mampu meningkatkan efektivitas pemahaman konsep kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan intervensi secara statistik, tetapi juga menunjukkan pentingnya penerapan metode pendidikan kesehatan yang interaktif dan aplikatif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui metode demonstrasi dengan media *phantom* gigi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan menyikat gigi dalam kategori sangat baik, yaitu sebanyak 25 siswa (65,8%). Setelah diberikan intervensi, jumlah siswa yang memiliki pengetahuan dalam kategori sangat baik meningkat menjadi 35 siswa (92,1%). Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan menggunakan media *phantom* gigi. Hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$ dan selisih rata-rata sebesar 1,526 mengonfirmasi bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara metode demonstrasi dengan media *phantom* gigi terhadap peningkatan pengetahuan menyikat gigi pada siswa kelas V di SDN Sakti Kabupaten Pidie.

Selanjutnya, penggunaan media *phantom* terbukti menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif karena membantu responden memahami secara visual dan konkret cara menyikat gigi yang benar. Media ini memberikan pengalaman belajar langsung melalui simulasi, sehingga siswa dapat melihat dan meniru gerakan menyikat gigi dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurfianti (2019) yang menyatakan bahwa media *phantom* merupakan sarana edukatif yang sederhana namun efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena mampu merangsang aspek visual dan motorik. Melalui media ini, penyuluhan kesehatan gigi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar yang merupakan kelompok sasaran yang mudah dibimbing dalam membentuk kebiasaan perilaku sehat.

Lebih lanjut, *phantom* rongga mulut sebagai replika edukatif dari struktur gigi dan mulut memiliki keunggulan tersendiri, antara lain mudah digunakan, bersifat portabel, serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Nahak (2019), penggunaan model rahang dalam demonstrasi menyikat gigi dapat dilakukan secara rutin di kelas dengan biaya yang relatif terjangkau dan mampu menarik perhatian siswa. Model ini juga efektif dalam membantu siswa mengingat dan meniru gerakan menyikat gigi dengan benar, meskipun pengawasan dari pembimbing terbatas.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan melalui metode demonstrasi dengan media visual seperti *phantom* lebih efektif dibandingkan metode konvensional berbasis ceramah. Pendekatan yang bersifat visual dan praktikal membantu siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mempraktikkan langsung teknik menyikat gigi dengan benar. Dengan melihat simulasi yang nyata, siswa dapat mengembangkan keterampilan motorik dan memperkuat ingatan jangka panjang tentang kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa praktik langsung dalam menjaga kebersihan gigi memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan gigi dan mulut, terutama pada anak-anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan. Melalui simulasi langsung, anak-anak lebih mudah mengadopsi perilaku menyikat gigi yang benar, meskipun pada awalnya belum sepenuhnya sempurna. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian

Eriska Riyanti dan Risti Saptarini (2015) yang menegaskan bahwa pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan strategi penting untuk mengubah perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi. Pendidikan yang disampaikan secara atraktif dan interaktif, seperti demonstrasi atau kegiatan sikat gigi massal, mampu meningkatkan minat dan efektivitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Widyawati (2009) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan metode demonstrasi berpengaruh positif terhadap sikap siswa dalam memelihara kebersihan gigi. Setelah diberikan penyuluhan, anak-anak menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam merawat kesehatan gigi dan mulutnya, yang menandakan adanya perubahan pengetahuan menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui metode demonstrasi menggunakan media *phantom* merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk perilaku sehat pada anak usia sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui metode demonstrasi dengan media *phantom* gigi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan menyikat gigi pada siswa kelas V di SDN Sakti Kabupaten Pidie, dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik langsung dan media visual seperti *phantom* gigi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang teknik menyikat gigi yang benar. Peningkatan pengetahuan ini sekaligus mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran kesehatan gigi. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan kesehatan yang bersifat interaktif dan kontekstual lebih berdampak dibandingkan dengan penyuluhan konvensional yang bersifat teoritis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam metode pendidikan kesehatan gigi sebagai upaya preventif untuk menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya. Pertama, lokasi penelitian yang tidak berada di wilayah terpencil dapat memengaruhi hasil karena akses informasi dan fasilitas kesehatan siswa relatif lebih baik. Kedua, edukasi hanya menggunakan media *phantom* tanpa dikombinasikan dengan media pembelajaran lain seperti video interaktif atau modul visual, yang mungkin dapat memperkuat hasil pembelajaran. Ketiga, pengukuran hasil penelitian hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan melalui *post-test*, tanpa disertai penilaian praktik langsung terhadap kemampuan siswa dalam menyikat gigi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengombinasikan berbagai media edukasi dan menambahkan aspek keterampilan praktik untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat mendukung program pendidikan kesehatan gigi dengan mengadakan kegiatan rutin seperti penyuluhan, demonstrasi, dan pemeriksaan gigi berkala, serta menyediakan sarana pendukung kebersihan gigi bagi siswa. Bagi siswa, diharapkan agar terus mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar sesuai dengan yang telah dipelajari, serta menjadikan perilaku menjaga kebersihan gigi sebagai kebiasaan sehari-hari yang konsisten. Adapun bagi orang tua, penting untuk berperan aktif dalam mendampingi anak saat menyikat gigi di rumah serta memberikan contoh perilaku hidup bersih dan sehat. Dukungan kolaboratif

antara sekolah, siswa, dan orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan.

Referensi

- Aritonang, N. J., & Purba, R. (2017). Gambaran efektivitas penyuluhan dengan media poster dan *phantom* gigi terhadap tingkat pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar pada siswa/i kelas IV SDN 065015 Kemenangan Tani. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 11(3), 177–180. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v11i3.97>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Bulan Kesehatan Gigi Nasional*. Diakses pada 12 Desember 2016 dari http://www.litbang.go.id/index.php/detail_kesehatan_gigi_dan_mulut
- Dewanti. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok* (Naskah publikasi). Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Hardianti. (2017). *Pengaruh penyuluhan melalui metode simulasi dan audiovisual terhadap tingkat pengetahuan menggosok gigi pada murid SD Inpres Cambaya IV* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Junirianda, F. G. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan secara audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak SDN 28 Sebotuh di Kabupaten Sanggau. *Jurnal ProNers*, 3(1). <https://doi.org/10.26418/jpn.v3i1.28155>
- Listiono, B. (2012). *Kesehatan gigi dan mulut*. Diakses pada 27 Desember 2016, pukul 15:45 dari http://www.litbang.tangerangkota.go.id/index.php/detail_kesehatan_gigi_dan_mulut
- Nahak, M. V. (2019). *Efektivitas penyuluhan dengan metode demonstrasi dan simulasi menyikat gigi terhadap penurunan OHI-S pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kupang* (Laporan penelitian). Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Nurfianti, A., Budiharto, I., & Mahasiswa dan Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi terhadap perubahan pengetahuan praktik membersihkan gigi dan mulut anak usia 4–5 tahun di TK Mujahidin 2 Pontianak Timur. *Jurnal ProNers*, 4(1). <https://doi.org/10.26418/jpn.v4i1.33512>
- Purnama, T., Ngatemi, N., Sofian, R., Kasihani, N. N., Pudentiana, R. R. R. E., & Nurbayani, S. (2020). Model *5Days Gosgi* sebagai upaya pembentukan kemandirian menggosok gigi anak usia dini di sekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 14(1), 19–24. <https://doi.org/10.36082/qjk.v14i1.96>
- Ramadhan, G. (2010). *Serba-serbi kesehatan gigi dan mulut*. Jakarta: Kawah Media.
- Supiyuddin. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan* (Edisi ke-5). Jakarta: Salemba Medika.
- Wulandari, I. W., Hansen, & Galib, M. D. (2015). Pengaruh media *phantom* gigi terhadap pengetahuan dan sikap cara menggosok gigi siswa kelas I di SDN 011 Samarinda. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah*.